

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Riski Yudi Prasetyo 2012

Penelitian yang dilakukan oleh Riski Yudi Prasetyo 2012 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” pada periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah Apakah Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada bank umum swasta nasional *go public* periode 2006 sampai dengan 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari laporan keuangan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan:

- a. Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko

- pasar, risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- b. Variabel LDR, PDN, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* pada periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
 - c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
 - d. Variabel APB berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
 - e. Variabel IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

2. Dendy Julius Pratama 2013

Penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama 2013 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” pada periode triwulan

satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah Apakah Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode 2008 sampai dengan 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. sampel penelitian periode satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh

positif yang signifikan terhadap CAR.

- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- d. Variabel IRR, PDN, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
- e. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
- f. Diantara ketujuh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA
PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Riski Yudi. P	Dendy Julius. P	Peneliti Sekarang
Variabel terikat	CAR	CAR	CAR
Variabel bebas	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO
Periode penelitian	Triwulan 1 tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Triwulan 1 tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012	Triwulan 1 tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional go public	Bank Umum Swasta Nasional devisa
Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Jenis data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode yang digunakan	Metode dokumentasi	Metode dokumentasi	Metode dokumentasi
Teknik analisis	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber: Riski Yudi. P (2012) Dendy Julius. P (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Permodalan Bank

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Modal adalah salah satu faktor penting bagi bank dalam rangka usaha pengembangan dan menampung kerugian. Modal adalah asset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 ayat (4) RUU penanaman modal). Modal

terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian masing-masing komponen dari modal bank diatas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 271-272)

1. Modal Inti terdiri dari :

- a. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.
- c. Modal sumbangan, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham termasuk modal dari donasi dari luar bank.
- d. Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh kembali dari penyisihan laba yang ditahan atau lebih laba bersih setelah dikurangi pajak.
- e. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.
- f. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g. Laba tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
- h. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak

2. Modal Pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap, Cadangan yang dibentuk dari selisih penelitian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat Jenderal pajak.
- b. Modal Pinjaman, Modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- c. Pinjaman Subordinasi, Pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan bank Indonesia.

Dengan demikian permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi. Menurut pendapat Lukman Dendawijaya (2009:120) juga didukung dengan Kasmir (2013:229-230) dan (PBI No 15/12/2013). Tingkat risiko permodalannya yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio antara lain:

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan perbandingan modal dan bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi risiko CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Pemenuhan CAR minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti + pelengkap)}}{\text{Aktiva tertimbang menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Perhitungan modal dan Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum (KPMU). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum pasal 27 menyatakan bahwa ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3) dan perhitungan pembentukan tambahan modal sebagai penyangga sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (3) terdiri atas: (PBI No 15/12/2013)

- a. ATMR untuk risiko kredit
- b. ATMR untuk risiko operasional
- c. ATMR untuk risiko pasar

2) *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. (Kasmir, 2013: 229-230)

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a) Modal: modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan, jumlah modal
- b) Total Assets

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan

bank adalah CAR

2.2.2 Risiko-risiko dari kegiatan usaha bank

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan. risiko-risiko yang harus dihadapi bank dalam aktivitas bisnisnya yang terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan yaitu: (BPI no 15/12/BPI/2013)

2.2.2.1 Risiko likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin besar risiko ini semakin likuid. Menurut pendapat (Kasmir 2012:315) juga didukung oleh Veithzal Rivai (2012: 484), risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain:

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri

yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit ratio* (LDR) sebagai berikut: (Kasmir, 2012: 319)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan : kredit yang diberikan pada pihak ke tiga tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Total dana pihak ke tiga : dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* (IPR) dapat dirumuskan sebagai berikut: (Kasmir, 2012: 316) .

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – surat Berh arg a}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga: Sertifikat bank Indonesia, Surat berharga yang dimiliki, Obligasi pemerintah, Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- b. Total dana pihak ke tiga : dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito

3. *Loan To Asset Ratio* (LAR)

LAR rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antar besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. loan to asset ratio dirumuskan dengan: (Veithzal Rivai, 2012: 484).

$$\text{LAR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{jumlah aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan: kredit yang diberikan pada pihak ke tiga tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.
- c. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

4. *Quick ratio* (QR)

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari Quick Ratio sebagai berikut: (Kasmir, 2012:315)

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Cash assets: kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva

likuid dalam valuta asing

b. Total deposito: Giro, tabungan, deposito berjangka.

5. *Cash ratio* (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari Cash ratio sebagai berikut : (Kasmir, 2012:318-319).

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short term borrow}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Liquid assets: diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain
- b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah hanya menggunakan rasio LDR dan IPR

2.2.2.2 Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan Rasio keuangan antara lain: (PBI No 15/12/PBI/2013) juga didukung oleh (Taswan 2010:164:166)

1. *Non performing loan* (NPL)

NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya.

(Taswan, 2010:164:166)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPA). Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. (SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) rasio dapat dirumuskan dengan:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri atas : Jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait

maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

2.2.2.3 Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Menurut PBI Nomor 15/12/PBI/2013 dan juga didukung dengan Mudrajat Kuncoro Suharjono (2011:274) Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain:

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan sebagai berikut: (SEBI No 13/30/DPNP)

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*): sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + reserver repo.

Sedangkan IRSL (*interest rate sensitive liabilities*): giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. Dalam ketentuan bank Indonesia (SK Direksi Bank Indonesia No. 31/178/KEP/DIR tanggal 31 Desember 1998) telah ditetapkan bahwa besarnya PDN secara keseluruhan jumlahnya maksimum 20% dari modal bank yang bersangkutan. PDN dapat dirumuskan sebagai berikut. (Mudrajat Kuncoro Suharjono ; 2011:274)

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva} + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (11)$$

Keterangan:

- a. Aktiva valas terdiri dari = giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari = giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito
- c. Off balance sheet = tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi dan kontijensi
- d. Modal terdiri dari = modal, agio (diasgio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN

2.2.2.4 Risiko operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dana/atau tidak berfungsinya internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain: (PBI No 15/12/PBI/2013)

1. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan yang diperoleh dari diluar bunga. semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut: (Veithzal Rivai *et al*, 2013:482)

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional selain bunga: pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usah bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

2. *Biaya Operasional pendapatan operasional* (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan

pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah penghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah: (Veithhzal Rivai, 2013:482).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dari kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari: biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah (FBIR) dan (BOPO).

2.2.3 Pengaruh risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.2.3.1 Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR risiko likuiditas (LDR)

1. *Loan to deposito ratio* (LDR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini

dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan pada akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya LDR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

2. *Investing policy ratio (IPR)*

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini

dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan pada akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya IPR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

2.2.3.2 Pengaruh risiko kredit terhadap CAR

1. *Non performing loan (NPL)*

Rasio yang digunakan untuk adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL dan APB. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet semakin meningkat yang berarti risiko yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pada sisi lain, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL

adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan.

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain, Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

2.2.3.3 Pengaruh risiko pasar terhadap CAR

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR dan PDN. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika

pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, Pengaruh IRR terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat

terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu, nilai tukar mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

2.2.3.4 Pengaruh risiko operasional terhadap CAR

1. *Fee based income ratio* (FBIR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah FBIR dan BOPO. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan menggunakan FBIR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya FBIR risiko operasional menurun dan CAR mengalami peningkatan.

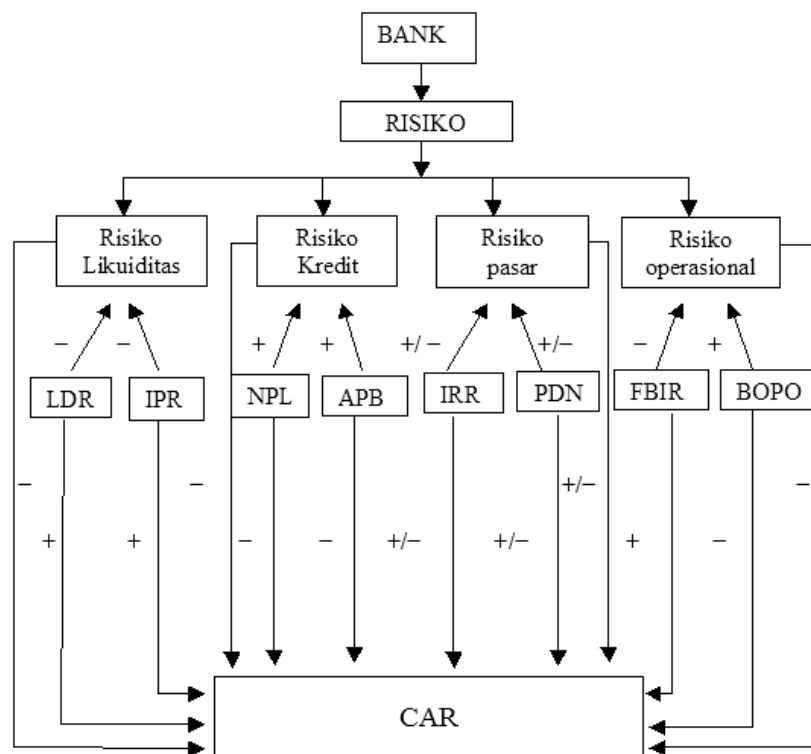
2. *Biaya operasional pendapatan operasional* (BOPO)

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya risiko operasional meningkat.

Pada sisi lain, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya BOPO risiko operasional meningkat, dan CAR mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian tinjauan pustaka seperti telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa